

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam konteks hubungan internasional, diplomasi merujuk pada kegiatan politis dan merupakan bagian dari kegiatan internasional yang saling berpengaruh dan kompleks, dengan melibatkan pemerintah dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan-tujuannya (Suryokusumo, 2004). Diplomasi berfungsi sebagai mesin atau alat dari politik luar negeri sebuah negara, dan memiliki peran yang sangat penting dan vital dalam mengkomunikasikan sesama negara-negara dunia untuk menjaga perdamaian dunia (Ziegler, 1984). Diplomasi dapat dilihat sebagai suatu seni negosiasi yang dapat dijalankan dalam berbagai bentuk dan cara, dengan tujuan awal yang sama, yakni sebagai alat politik luar negeri untuk mempengaruhi dan mencapai tujuan-tujuan suatu negara. Dalam perkembangannya, tren diplomasi dengan pendekatan sosial dan budaya atau lebih dikenal dengan istilah *soft diplomacy*, lebih diminati daripada pendekatan-pendekatan kekuatan atau paksaan.

Negara yang lebih memilih pendekatan *soft diplomacy* bukan berarti tidak memiliki kekuatan militer yang mumpuni untuk dapat melakukan paksaan melalui kekuatan militer yang dimiliki. Negara-negara yang tergolong dalam negara *Superpower*(adidaya) seperti Amerika Serikat dan China juga cenderung memilih jalur negosiasi damai. Amerika Serikat terkenal dengan diplomasi melalui film-film *Hollywood*, sedangkan China terkenal dengan diplomasi Panda-nya.

Praktik penggunaan Panda sebagai alat diplomasi dapat ditarik hingga pada masa Dinasti Tang yang mengirimkan Panda kepada kekaisaran Jepang pada tahun 685 SM (Lin, 2009). Panda adalah hewan endemik khas China yang memiliki daya tarik tersendiri di mata

masyarakat, sehingga dinilai dapat menjadi alat diplomasi yang mampu mewujudkan kepentingan-kepentingan China. Di beberapa kasus, panda bahkan benar-benar diperlakukan seperti layaknya diplomat yang dapat dikirim dan dipulangkan tergantung dengan sesuai-situasi hubungan dengan negara penerima. Panda bernama Tai Shan yang dipinjamkan China ke Amerika Serikat ditarik kembali setelah Amerika Serikat menyetujui penjualan senjata ke Taiwan, meskipun China telah menyatakan keberatannya (Cooper, 2010). China juga pernah menunda pengiriman panda ke Malaysia karena kecewa dengan langkah yang diambil pemerintah Malaysia dalam upaya mencari pesawat Malaysia Airlines yang membawa 152 warga China (Meng, 2014).

Salah satu praktek diplomasi panda terbaru adalah dikirmnya 2 ekor panda ke Moskow pada 5 Juni 2019. Pada kunjungannya ke Moskow presiden Xi menghadiri upacara penerimaan panda di kebun binatang nasional Moskow yang juga dihadiri oleh presiden Rusia Vladimir Putin. Meskipun terlihat memiliki hubungan yang baik sekarang hubungan antara China-Rusia sempat merenggang karena perbedaan intrepensi ideologi Komunis dan masalah wilayah, kini dengan kedua belah pihak sedang dalam tensi tinggi dengan Amerika Serikat, dua negara tersebut menunjukkan menguatnya kembali hubungan diplomatik dalam berbagai isu internasional, terutama dalam posisi mereka di dewan keamanan PBB, menciptakan poros baru untuk menyaingi hegemoni Amerika Serikat dan blok barat di politik global. Hal ini terlihat seperti perbedaan sikap antara China- Rusia (sebagai anggota dewan keamanan PBB) dengan Amerika Serikat dalam menghadapi isu isu keamanan Internasional seperti Syiria, Korea Utara dan Iran. Meskipun begitu isu "*Chinese threat*" masih merupakan isu penting dalam kebijakan luar negeri dan pertahanan Rusia. Rusia masih secara aktif menerjunkan kekuatan militernya di area perbatasan dekat China, menyuplai pasukanya dengan teknologi militer terbaru dan melakukan latihan militer di area tersebut (Staff, 2020). Begitu juga sebaliknya dalam kebijakan pertahanan dan kebijakan luar negeri China isu "*Rusia threat*" juga masih

merupakan isu penting dan selalu muncul setiap tahun. Militer China secara rutin melakukan simulasi invasi oleh Rusia dan melakukan uji coba alulista militer jarak jauhnya (Zhien, 2021). Kedua negara sadar akan posisinya masing masing. Rusia, meskipun memiliki kekuatan militer superior dengan senjata nuklirnya sadar bahwa kekuatan militer konvensionalnya masih belum mampu bersaing dengan China, sedangkan China mempertimbangkan negaranya akan terkepung dari berbagai sisi jika Rusia lebih memilih bergabung dengan blok barat. Dengan demikian, meskipun terlihat memiliki hubungan bilateral yang baik dan menguat disaat kedua negara sama sama sedang dalam tensi tinggi dengan Amerika Serikat, kedua negara masih memiliki beberapa isu yang merenggangkan hubungan diplomatiknya. Apakah diplomasi panda ini adalah suatu upaya *China* menggunakan *soft power* untuk lebih mempererat hubungan kedua negara? Joseph Nye mengatakan bahwa *soft power* memiliki kekuatan yang tidak terlihat dan secara persuasif dapat mengubah posisi diplomatik suatu negara dengan kekuatan daya tarik. Hal ini tentu bisa ditelelisik lebih lanjut, mengingat waktu dimana kedua negara sedang dalam tensi tinggi dengan Amerika Serikat dan juga seperti yang sudah disebutkan diatas China tidak sembarangan memberikan pandanya kepada negara lain. Diplomasi panda adalah bentuk dari *soft power* China demi menjaga kepentingan nasionalnya. Pengiriman panda ke Rusia pasti merujuk strategi akan strategi kepentingan China dan kerjasama lebih lanjut antara China-Russia di masa mendatang. Karena itu topik ini menjadi penting untuk dikaji untuk menjelaskan strategi *balance of power* dan perubahan ekologis dan implikasi *soft power* terhadap tatanan sosial dan politik, urban studi, dan nilai-nilai politik kelompok elit

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah tujuan China melakukan diplomasi panda terhadap Rusia tahun 2019?”

C. Kerangka Teori

Sebagai pegangan bagi Peneliti untuk mempermudah melakukan penelitian dan analisis, agar mencegah terjadinya pembahasan yang tidak dibutuhkan terhadap objek penelitian dan meluasnya pembahasan ke arah yang tidak signifikan, maka Peneliti mengajukan kerangka teori sebagai acuan dalam penelitian tentang Diplomasi Panda China ke Rusia dalam penelitian ini konsep dan teori yang digunakan peneliti yaitu

Teori Diplomasi Publik

Istilah diplomasi publik pertama kali diperkenalkan oleh seorang mantan pejabat luar negeri Amerika Serikat dan dekan ilmu hukum dan diplomasi di Universitas Tufts pada 1965 Edmon Gullion. Menurutnya diplomasi publik adalah pengaruh dari perilaku publik terhadap bentuk dan pengambilan kebijakan luar negeri oleh suatu negara. Hal ini meliputi hal hal yang tidak terdapat pada diplomasi tradisional seperti; upaya pemerintah membentuk opini publik di negara lain, interaksi kelompok privat non pemerintah antar satu negara ke negara lain dan dampaknya terhadap kebijakan luar negeri yang diambil (Cull, 2006)

Pada era perang dingin diplomasi publik menjadi topik yang penting bagi akademisi HI karena pada era tersebut banyak kegiatan untuk mengumpulkan dukungan dan opini publik akan keseimbangan senjata nuklir dan persaingan penyebaran ideologi. Bentuk publik diplomasi pada era perang dingin menginspirasi studi tentang alat alat yang digunakan oleh negara adidaya ataupun bukan untuk mencapai tujuan mereka. Kesadaran akan pentingnya

publik diplomasi pasca perang dingin dipengaruhi oleh tiga revolusi penting yang saling berkaitan pada komunikasi masal, politik dan hubungan internasional (Gilboa, *Mass communication and diplomacy: A theoretical framework*. Communication Theory, 2000) revolusi pada alat komunikasi masal melahirkan dua penemuan penting yaitu internet dan *global news network* (Jaringan berita global) seperti CNN *internasional*, BBC *World*, *Sky News* dan *Al- Jazeera* yang mampu meyiarkan bahkan secara langsung ke seluruh dunia hampir seluruh perkembangan kegiatan yang ada di dunia. Internet dan jaringan global ini menjadi sumber informasi utama mengenai dinamika hubungan internasional. Internet memungkinkan negara, *Non Governmental Organization* (NGO), komunitas, bahkan individual untuk bertukar pikiran tentang dinamika hubungan internasional. Revolusi di politik telah mengubah banyak bentuk masyarakat yang tadinya otokrasi menjadi demokrasi memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik. Sedangkan revolusi dalam hubungan internasional telah mengubah tujuan dan cara kebijakan luar negeri, Imej atau gambaran dan reputasi suatu negara dicapai melalui daya pikat dan persuasi menjadi lebih penting ketimbang cara yang lebih tradisional seperti militer dan kekuatan ekonomi. (Gilboa, *Searching for a Theory of Public Diplomacy*, 2008)

Penulis akan mencoba mencari hubungan antara diplomasi panda dan kerjasama bilateral dengan negara penerima (Rusia). Adanya hubungan antara dikirimnya panda ke kebun binatang Moskow dengan kondisi perang dagang China dan Amerika Serikat serta Hubungan Amerika- Rusia pasca sanksi ekonomi yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap Rusia. Dengan menggunakan Diplomasi Publik melalui diplomasi panda China berusaha untuk mengurangi ancaman atau pencegahan ancaman. Ancaman itu sendiri tidak perlu memiliki definisi yang jelas tapi hanya kesepahaman antara pembuat keputusan dan tidak perlu suatu bukti yang formal akan adanya sebuah ancaman. Dengan menggunakan diplomasi publik China berharap akan mengikat Rusia dengan bentuk aliansi yang tidak tertulis jika suatu saat

terjadi konflik maka Rusia akan membantu China baik dengan kekuatan militer ataupun non militer. China juga berharap, dengan teknologi komunikasi massal yang sudah berevolusi negara lain akan menilai seberapa baik hubungan China dan Rusia dan meningkatkan kekuatan atau daya tawar China dalam perang dagang dengan Amerika Serikat

Konsep Soft Power

Konsep soft power didefinisikan oleh Nye dalam bukunya “Soft Power: The Means to Success in World Politics” adalah kemampuan kemampuan badan politis, seperti negara untuk memperlihatkan pengaruh atas tingkah laku dan kepentingannya melalui pengaruh budaya, kebijakan dan ideologi (Nye, 2004) Nye membedakan antara *hard power* dan *soft power* untuk dapat lebih menguatkan alasan penggunaan *soft power*. Kekuasaan militer dan ekonomi merupakan contoh *hard power*. Kekuasaan dengan cara ini digunakan untuk “memaksa” sebuah pihak untuk mengubah posisinya. *Hard power* bergantung pada bujukan, daya tarik maupun ancaman, sedangkan *soft power* bergantung pada kemampuan suatu negara untuk mengatur agenda politik yang bisa menjadi preferensi bagi negara lain. Kemampuan untuk membuat preferensi tersebut kemudian dapat dihubungkan dengan kekuasaan yang sifatnya tidak bisa dilihat seperti: kebudayaan, ideologi dan institusi. Hal hal yang seperti ini dapat menginspirasi negara lain dan secara tidak langsung mengikuti nilai nilai yang tidak terlihat ini. Soft power Menurut Nye adalah sumber kekuatan nasional yang berasal dari masyarakat, daya tarik Amerika Serikat tidak hanya berasal dari politik adidaya yang memimpin namun juga dari musik yang populer, film, televisi, NGO internasional, dan teknologi inovatif dan produk berkualitas tinggi (Nye, 2004)

Seperti gagasan menjadikan panda sebagai simbol mewakili China, hal ini akan membuat China terlihat sebagai figur yang bersahabat. Karna panda dianggap sebagai hewan yang lucu dan sangat populer. Dan semua orang akan langsung mengaitkan panda dengan

China karna seluruh populasi panda yang ada di dunia berasal dari China (Xing, 2010) gambaran panda menjadi simbol China dapat mengubah naga, yang juga secara tradisional merupakan simbol China. Karna perawakan naga yang terlihat ganas dan mengancam banyak artikel, berita bahkan buku yang menggambarkan bangkitnya sebuah ancaman untuk barat yang secara metaforis menggunakan kata naga seperti “serangan naga” seperti “Bangkitnya Naga Asia” atau “Waspada Serangan Naga”. Dengan mengenalkan hewan endemiknya ini, China berharap dapat merubah citranya agar lebih bersahabat karna panda sendiri tidak terlihat menakutkan. Sehingga sebuah metafor “serangan panda” tidak akan memberikan gambaran yang sama (Yao, 2007)

Diplomasi panda sendiri menarik perhatian baik lokal maupun press internasional. Hal ini dikarnenakan acara penyerahan panda selalu sangat formal dan dihadiri oleh pejabat tinggi bahkan pemimpin negara itu sendiri, seperti penyerahan panda ke kebun binatang moskow yang dihadiri baik oleh presiden China dan presiden Rusia. Hal ini menunjukkan bahwa China ingin setiap diplomasi pandanya menarik perhatian dunia.

Dalam diplomasi Panda, pemberian panda sendiri juga dapat dilihat sebagai simbol kerjasama antara China dan Rusia dan menunjukkan niatan baik China. Diplomasi panda juga berpesan sebagai alat untuk meningkatkan kerja sama dibidang lain di masa mendatang. Karena dalam perjanjian penyewaan panda (semua panda yang dikirim masih merupakan properti milik China akan dibahas di bab2) jika suatu negara sepekat untuk merawat dan menjaga panda hal tersebut juga menunjukkan persetujuan atau komitmen untuk kerja sama lebih lanjut dimasa mendatang. Melakukan diplomasi panda adalah penggunaan *soft power* dari China terhadap Rusia pada situasi yang dihadapi China sekarang menyiratkan hal lain selain kerjasama bilateral lebih lanjut antara China dan Rusia di kemudian hari dan menguatnya hubungan kedua negara.

D. Hipotesa

Penelitian ini mengajukan hipotesis seperti berikut:-:

1. Diplomasi panda digunakan oleh China untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Rusia
2. Penggunaan diplomasi panda sebagai *soft power* untuk memperkuat hubungan antara masyarakat kedua negara.

E. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung penggunaan *soft power* dan diplomasi publik oleh China untuk menjaga kepentingan nasionalnya dikala perang dagang dengan Amerika Serikat

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan, dokumen pribadi atau resmi, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan internet sites serta informasi yang valid lainnya sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan realita empirik dengan teori yang berlaku (Moleong, 2003). Bentuk penelitian berbentuk deskriptif yaitu peneliti yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian. Dengan demikian metode kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta bukan menjelaskan fakta (Bungin, 2001).

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan di susun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut

1. Bab 1 akan berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, kerangka dasar pemikiran, metode penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian
2. Bab 2 akan berisi tentang sejarah dan perkembangan diplomasi panda dan soft power China
3. Bab 3 akan membahas tentang diplomasi panda China ke Rusia pada tahun 2019
4. Bab 4 akan berisi kesimpulan dari penelitian tersebut